

**EKSISTENSI REPONG DAMAR DALAM TINJAUAN GEOGRAFI
BUDAYA**

(Skripsi)

Oleh

**Aulia Rahmi
NPM 1913034036**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

EKSISTENSI REPONG DAMAR DALAM TINJAUAN GEOGRAFI BUDAYA

OLEH

AULIA RAHMI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi repong damar dalam tinjauan Geografi Budaya di Pekon Penengahan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. Jenis penelitian ini adalah Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Hasil penelitian beberapa indikator eksistensi dalam geografi budaya yaitu : berdasarkan tinjauan fisik repong damar tumbuh subur di lahan kering, di dalam tanah podsolik, suhu 25-30 C, topografi berbukit, kemiringan lereng agak curam akan tetapi eksistensi repong damar dapat menahan erosi dan longsor kemudian terjadi penurunan lahan akibat ulah masyarakat yang tidak mematuhi hukum adat. Masyarakat dapat meningkatkan kerja sama yang baik antar pekerja, pendapatan tinggi, kesejahteraan, dan kesempatan kerja. Masyarakat menempatkan fase-fase pengelolaan lahan hutan mulai dari ladang, kebun, hingga repong damar pada tataran masyarakat kroi, setiap anak yang akan menikah wajib menanam pohon damar sebagai upaya menjaga eksistensi repong damar. Hukum adat ini berlaku bagi siapa saja yang melakukan pengerusakan ataupun penebangan pohon damar di bawah usia 15 tahun dengan sanksi penanaman bibit pohon damar di lahan tersebut. Repong damar memiliki fungsi ekologis sebagai habitat bagi flora dan fauna, penyerap karbon, dan penyedia oksigen, sehingga berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan.

Kata Kunci: Eksistensi, Repong Damar, Geografi Budaya

ABSTRACT

**THE EXISTENCE OF REPONG DAMAR IN CULTURAL GEOGRAPHY
REVIEW**

BY

AULIA RAHMI

This study aims to determine the existence of damar repong in the review of Cultural Geography in Pekon Penengahan, Karya Penggawa District, Pesisir Barat Regency, Lampung Province. This type of research is Qualitative with a Phenomenological approach. The results of the study in several indicators of existence in cultural geography are: based on a physical review, damar repong grows in fertile dry land, in podzolic soil, a temperature of 25-35 C, hilly topography, a fairly steep slope, the existence of damar repong can withstand erosion and landslides. Socio-economic reviews increase good cooperation between workers, high income, welfare, and employment opportunities. Philosophical reviews place the phases of forest land management starting from fields, gardens, to damar repong at the Krui community level, every child who is going to get married is required to plant damar trees as an effort to maintain the existence of damar repong. This customary law applies to anyone who damages or cuts down damar trees under the age of 15 with sanctions for planting damar tree seedlings on the land. Damar repong has an ecological function as a habitat for flora and fauna, a carbon absorber, and an oxygen provider, thus contributing to maintaining the balance of the forest ecosystem.

Keywords: Existence, Repong Damar, Culture Geography

**EKSISTENSI REPONG DAMAR DALAM TINJAUAN GEOGRAFI
BUDAYA**

**Oleh
Aulia Rahmi**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **EKSISTENSI REPONG DAMAR DALAM
TINJAUAN GEOGRAFI BUDAYA**

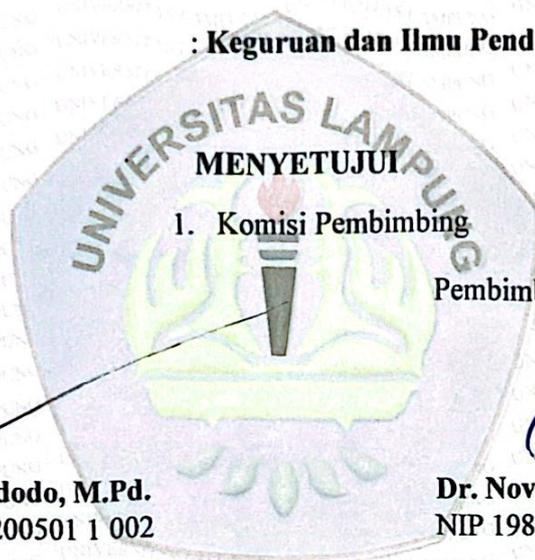
Nama Mahasiswa : **Aufia Rahmi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913034036**

Program Studi : **Pendidikan Geografi**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I

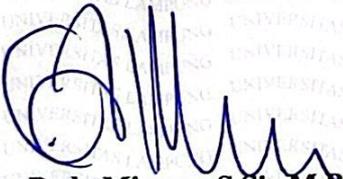

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002

Pembimbing II


Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.
NIP 19891106 201903 2 013

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial


Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

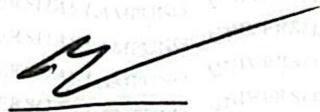
Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi


Dr. Sugeng Widodo, M.Pd
NIP 19750517 200501 1 002

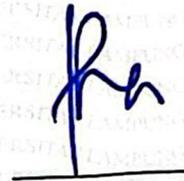
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.**



Penguji Utama : **Dr. Pargito, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **28 Oktober 2024**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aulia Rahmi
NPM : 1913034036
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Eksistensi Repong Damar dalam Tinjauan Geografi Budaya*" tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan di Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 20 Juni 2024
Pemberi Pernyataan



Aulia Rahmi
NPM 1913034036

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Aulia Rahmi yang lahir di Kabupaten Pesisir Barat tepatnya di Desa Penggawa V Ulu Kecamatan Karya Penggawa pada tanggal 18 Oktober 2001 dari pasangan Bapak Paizal Rohim dan Ibu Lisdiana. Penulis menyelesaikan pendidikan anak usia dini di TK Dharma Wanita pada tahun 2006-2007. pendidikan sekolah dasar di SDN Penggawa V Ulu pada tahun 2008-2013, pendidikan sekolah menengah di SMPN 1 Pesisir Tengah pada tahun 2014-2016, dan pendidikan atas di SMAN 1 Pesisir Tengah pada tahun 2017-2019. Penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan terdaftar sebagai Mahasiswi S1 Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada periode 2019/2020. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif diberbagai Unit Kegiatan Mahasiswa sebagai:

1. Anggota HIMAPIS (Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Sosial)
2. Anggota BEM FKIP (Badan Eksekutif Mahasiswa)

Sebagai bentuk penerapan ilmu perkuliahan, penulis telah berkontribusi pada program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) selama 30 hari di SMAN Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, penulis telah melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di desa Pagar Dalam, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat.

MOTTO

“Kesusahan adalah guru yang paling berharga. Ia mengajarkan kita ketabahan dan rasa syukur akan kebaikan yang ada dalam hidup”

-Albert Einstein-

“Terkadang orang dengan masa lalu paling kelam akan menciptakan masa depan paling cerah.”

– Umar bin Khattab–

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wasyukurillah puji dan syukur tiada hentinya kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, dan suri tauladan Nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh dan panutan untuk kita semua.

Penulis persembahkan sebuah karya sederhana ini untuk:

Ayahku Paizal Rohim dan Ibuku Lisdiana

Terimakasih sebanyak dan sebesar-besarnya atas semua limpahan kasih sayang, pengorbanan, kesabaran dan atas doa-doa yang tiada hentinya kalian berikan. Sungguh tidak akan sampai di tahap ini tanpa ridho dan restu kalian orang tuaku tercinta, yang selalu menjadi motivasiku untuk tetap bertahan dan berjalan selama perjalanan hidup ini.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

Terimakasih telah menjadi perantara bagi penulis untuk menuntut ilmu, memperluas wawasan, dan juga mendapatkan banyak pengalaman serta relasi.

SANWACANA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas izin serta ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Eksistensi Repong Damar dalam Tinjauan Geografi Budaya**". Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada mereka yang penuh kesabaran dan dedikasi membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sekaligus Dosen Pembimbing 1 yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan, ide, kritik, dan saran serta semangat kepada penulis selama proses pembuatan skripsi ini.
4. Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd. selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus dosen Pembimbing II yang telah membimbing, memberi masukan, mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Dr. Pargito, M.Pd. selaku Dosen Pembahas, yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen, staf, dan karyawan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan segala bentuk bantuan kepada penulis.

7. Pihak yang bersangkutan dalam penyusunan penelitian di Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
8. Kedua orang tuaku tercinta, Ayah Paizal Rohim, dan Ibu Lisdiana yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, perhatian, semangat serta doa yang tak pernah putus untuk kelancaran dan kesuksesan penulis.
9. Sepupu-sepupuku, Novi Efriza, Lisa Oktavia, Robi Setiawan dan Dina Amelia serta seluruh keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan kepada penulis.
10. Teman seperjuanganku yaitu Rika, dan Vina yang senantiasa menemani suka duka penulis, menjadi tempat berkeluh kesah dan telah menjadi penyemangat serta penghibur selama proses penulisan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku Dika, Ifo, Novan, Agung, Emje, Rosa, Aniza dan Bagus yang senantiasa memberikan semangat dan menjadi tempat berkeluh kesah penulis.
12. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Geografi terutama angkatan 2019 yang telah kebersamai penulis selama perkuliahan.
13. Almamater tercinta Universitas Lampung.
14. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing me, I wanna thank me doing al this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna than me for never quitting, for just being me at all times.*

Akhir kata, penulis berharap semoga dengan kesederhanaan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 20 Juni 2024

Aulia Rahmi
NPM.191303403

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Kegunaan Penelitian	13
F. Ruang Lingkup Penelitian	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
Landasan Teori	14
1. Pengertian Geografi.....	14
2. Konsep Dasar Geografi	14
3. Geografi Budaya	19
4. Eksistensi.....	24
5. Indikator Eksistensi	25
Penelitian Relevan.....	30
Kerangka Berpikir	36
III. METODE PENELITIAN	38
A. Metode dan Jenis Penelitian	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
C. Subjek dan Objek Penelitian	41
1. Subjek Penelitian	41
2. Objek Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	44
1. Wawancara.....	44
2. Observasi.....	44

3. Dokumentasi	44
E. Teknik Analisis Data	45
F. Diagram Alir Penelitian	48
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Hasil Penelitian	49
1. Gambaran Umum Kabupaten Pesisir Barat	49
2. Gambaran Umum Pekon Penengahan Karya Penggawa	52
3. Karakteristik Responden	54
4. Sejarah Repong Damar	59
5. Eksistensi Repong Damar dalam Tinjauan Geografi Budaya.....	61
6. Upaya dalam Mempertahankan Eksistensi Repong Damar	81
B. Pembahasan	82
1. Eksistensi Repong Damar dalam Tinjauan Fisik	82
2. Sistem Organisasi dan Sosial Masyarakat.....	84
3. Sistem Pengetahuan	85
4. Bahasa	90
5. Sistem Mata Pencaharian	91
6. Sistem Teknologi dan Peralatan.....	93
7. Upaya dalam Mempertahankan Eksistensi Repong Damar	94
V. KESIMPULAN DAN SARAN	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Kecamatan di Pesisir Barat	1
Tabel 2. Struktur Vegetasi Hutan Damar	2
Tabel 3. Klasifikasi Jenis Damar	4
Tabel 4. Data Luas Repong Damar di Kabupaten Pesisir Barat Lampung	9
Tabel 5. Penelitian Yang Relevan	31
Tabel 6. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian	42
Tabel 7. Kisi-kisi instrumen penelitian	45
Tabel 8. Jenis dan metode pengumpulan data	46
Tabel 9. Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat	49
Tabel 10. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin per tahun 2022	51
Tabel 11. Penggunaan lahan penduduk Pekon Penengahan	53
Tabel 12. Karakteristik Responden Pekon Penengahan Kecamatan Karya Penggawa berdasarkan Umur, Jenis kelamin, Pendidikan Terakhir dan Status Perkawinan per tahun 2022	55
Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan dan Pendapatan Perbulan	56
Tabel 14. Urutan Kualitas Getah (<i>resin</i>) Berdasarkan Warna	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Berikir	37
Gambar 2. Peta Penelitian	40
Gambar 3. Ilustrasi Lay Out Pola Penanaman Repong Damar	71
Gambar 4. Letak Pohon Damar yang di selingi Tanaman Lain	72
Gambar 5. Getah Damar	73
Gambar 6. Monyet Ekor Panjang	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	106
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	114
Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan.....	115
Lampiran 4. Rekapitulasi Responden.....	123
Lampiran 5. Dokumentasi	126

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis yang sumber daya alamnya melimpah. Dengan begitu Indonesia termasuk salah satu produsen utama damar, dengan banyaknya perkebunan repong damar di berbagai daerah. Salah satunya di daerah Kabupaten Pesisir Barat. Kabupaten Pesisir Barat adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung. Secara geografis Kabupaten Pesisir Barat terletak di ujung bagian barat Provinsi Lampung. Kabupaten Pesisir Barat memiliki luas kurang lebih 2.907,23 Km² atau 221,5 Km dan garis pantai daratan 210 Km. Dengan kondisi alam yang melimpah, sebagian besar mata pencaharian pokok penduduknya sebagai petani dan nelayan. Berikut jumlah kecamatan yang ada di Pesisir Barat:

Tabel 1. Jumlah Kecamatan di Pesisir Barat.

No	Nama Kecamatan
1	Bengkunat
2	Ngaras
3	Ngambur
4	Pesisir Selatan
5	Krui Selatan
6	Pesisir Tengah
7	Way Krui
8	Karya Penggawa
9	Pesisir Utara
10	Lemong
11	Pulau Pisang

Sumber: Pesisirbaratkab.go.id

Kecamatan Karya penggawa Kabupaten Pesisir Barat Lampung, merupakan kawasan pedesaan dengan tanaman repong damar yang telah ditanam masyarakat secara turun temurun. dan menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat Pesisir Barat, khususnya masyarakat desa di kecamatan Karya Penggawa (Amelia, 2021). Hampir seluruh masyarakat di kecamatan Karya Penggawa hidupnya bergantung dengan repong damar.

Repong ialah istilah orang Krui untuk menamakan kebun hutan yang ditanami dan ditumbuhi berbagai jenis tanaman kayu dan buah-buahan. Jenis tanaman kayu yang ditanam merupakan jenis kayu keras dan berumur panjang. Repong merupakan hasil akhir dari pengolahan lahan hutan menjadi lahan pertanian yang tentunya melalui proses yang panjang (Makmur dkk, 2015). Repong damar adalah salah satu produk kearifan lokal masyarakat Pesisir Barat khususnya Karya Penggawa, yang berupa suatu bentuk hutan buatan dengan kondisi fisiknya menyerupai hutan alam. Repong damar merupakan perpaduan yang kohesif antara pertanian (*agriculture*) dan kehutanan (*silviculture*) (Lestari dan Rhezandy, 2020).

Repong damar merupakan aktivitas fundamental (inti) kehidupan orang Krui sehingga aktivitas repong damar harus senantiasa dijaga kesinambungannya. Ekosistem saling melengkapi dan membutuhkan, antara orang Krui khususnya masyarakat Kecamatan Karya Penggawa dengan repong damar sebagai penyedia sumber daya alam bagi keluarga. Lestarinya repong damar menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan ciri khas orang Krui sebaliknya adanya orang Krui berarti mengindikasikan bahwa repong damar masih terjaga kelestariannya (Makmur dkk, 2015). Berikut struktur vegetasi hutan damar di Pesisir Barat:

Tabel 2. Struktur Vegetasi Hutan Damar

Struktur Vegetasi Hutan	Fungsi
Damar	Sebagai vegetasi yang paling banyak dan bermanfaat dalam bidang ekonomi karena getah dan kayunya dapat dijual sehingga bernilai ekonomis

Dukuh	Merupakan tanaman keras yang dapat dimanfaatkan buahnya sehingga setiap musim masyarakat dapat memanen dan menjual buahnya
Durian	Merupakan buah yang paling banyak di hutan damar dan dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi masyarakat, karena ketika musim buah durian dapat dijual dan diborong oleh pengepu
Cengkeh	Cengkeh dapat dimanfaatkan buahnya karena bernilai tinggi
Petai	Buahnya dapat dimanfaatkan masyarakat untuk dijual setiap panen satu tahun sekali.
Jering	Jering atau jengkol banyak ditemukan di Repong Damar, pohon ini ditanam karena memiliki nilai ekonomi

Sumber: Olah data penelitian (Juhadi dkk, 2024)

Repong damar memiliki keunikan tersendiri, karena untuk membudidayakan pohon damar memerlukan waktu yang sangat lama dan juga memperhatikan kondisi tanah di daerah sekitar. Wilayah dengan kondisi tanah yang dapat tumbuh ialah tempat kering atau basah di tanah datar atau lereng hingga 300-500 mdpl. Salah satu penghambat pertumbuhan pohon damar apabila tanah dalam keadaan tandus dan sangat minim unsur hara. Tanah yang tandus tidak bisa memenuhi kebutuhan unsur hara sehingga tidak mampu mendukung pertumbuhan pohon damar. Kemudian Pohon damar baru dapat disadap ketika telah berusia 20 tahun atau telah memiliki diameter batang sekitar 25 cm. Karena keunikannya damar menjadi potensi lokal yang dimiliki masyarakat desa di Kecamatan Karya Penggawa untuk bisa dikembangkan (Amelia, 2021).

Damar mata kucing telah lama menjadi komoditi ekspor yang diperdagangkan dalam bentuk damar alami (bongkahan getah) yang diperoleh dari penyadapan pohon. Damar mata kucing adalah resin yang mempunyai karakteristik khas dibandingkan dengan damar jenis lainnya. Sesuai dengan namanya yakni getah yang dihasilkan oleh damar jenis ini sangat bening berkilau seperti mata kucing. Damar mata kucing mempunyai karakteristik dan kualitas sesuai dengan klasifikasi getah damar yang terbagi menjadi beberapa kelas, yakni:

Tabel 3. Klasifikasi Jenis Damar

Jenis damar (kualitas)	Keterangan Fisik
A	Warna kuning bening, dengan bongkahan besar (berukuran 3cmx3cm atau lebih), biasanya pengambilannya berumur lebih dari 30 hari
B	Getah damar kuning bening dan merupakan bongkahan yang agak kecil (berukuran 2cmx2cm atau lebih), pengambilannya antara 3–4 minggu.
AB	warna kuning agak kehitaman, merupakan bongkahan berukuran 2 cm x 2 cm atau lebih.
Semi (campuran A, B, C)	Warna kuning bening terdiri dari bongkahan besar, sedang dan kecil)
AC	warna kehitam-hitaman dan berupa butiran kecil
CK	Warna kehitaman dengan butiran kecil
D2	Warna kehitaman butiran sangat kecil
EE	Warna kehitaman butiran sangat kecil

Dengan mulai diproduksi resin atau getah damar ini tentunya kunjungan petani ke repong damar semakin rutin dan berlangsung secara terus menerus. Dapat dikatakan inilah awal repong damar masuk dan berperan menjadi bagian inti dari perekonomian rumah tangga masyarakat Krui. Damar merupakan komoditas unggulan orang Krui yang terkenal sampai ke internasional. “Dilihat dari jenis pekerjaan yang bisa memberikan penghasilan dari repong damar, seseorang bisa mendapatkan hasil dari repong damar dengan cara:

- a. Ikut memanen getah damar (ngunduh)
- b. Bekerja upahan membuat pepat di batang damar (mepat)
- c. Mengumpulkan bijih damar yang jatuh berserakan di bawah batang damar (ngelahang).

Ngelahang biasanya dilakukan ibu-ibu rumah tangga sambil mereka mengumpulkan kayu api dan meramu sayuran di dalam repong damar (tandang midang) (Zulkifli Lubis, 1997:9). Pekerjaan-pekerjaan tersebut merupakan

kegiatan rutin masyarakat Krui khususnya di Kecamatan Karya Penggawa di dalam kebun atau repong. Semua yang ada di dalamnya merasakan manfaat baik pekerjaan untuk pemilik repong maupun bukan pemilik. Budidaya damar punya dua manfaat sekaligus yaitu pelestarian hutan dan ekonomi. Praktik-praktik sosial budaya dalam pengelolaan repong damar telah membangun kelestarian ekologi lokal (manfaat ekologis repong damar itulah yang mendorong pemerintah pada tahun 1997 memberi hadiah Kalpataru kepada masyarakat Krui), sosial, budaya, dan lembaga-lembaga ekonomi. Di daerah Krui masyarakat bisa mendapatkan hasil atau manfaat dari repong tanpa harus memiliki repong damar. Masyarakat bisa mendapatkan uang dari upah menyadap/memanen getah damar dari pemilik repong, hasil jual beli menampung getah damar dari petani, upah manggul, upah sadap/panen dari kebun ke pedagang kecil. Michon mengatakan, Repong damar di Kabupaten Pesisir Barat khususnya Kecamatan Karya Penggawa menghasilkan getah damar dengan kualitas nomor satu yang dikenal dengan getah damar “Mata Kucing”.

Getah damar mata kucing sangat di minati oleh para importir sehingga keberadaan dan keberlangsungannya menjadi sangat penting dalam rantai perdagangan getah damar mata kucing di Indonesia. Getah damar mata kucing banyak digunakan untuk bahan emulsi (campuran) pewarna, cat, tinta, aromatik untuk makanan, bahkan juga untuk kosmetik dan lain sebagainya. Damar biasanya dimanfaatkan kayunya karena mempunyai nilai jual yang cukup tinggi, terutama digunakan untuk pertukangan. Damar adalah salah satu komoditi terbesar di Lampung, bahkan terbesar di Indonesia.

Repong damar juga memberikan kontribusi positif untuk ekologi. Adapun ekologi sendiri mencakup suatu keterkaitan antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi, seperti tumbuhan dengan sinar matahari, tanah dengan airnya, yang pada umumnya dikatakan sebagai hukum alam yang berimbang (*natural balance*), dan biasanya disebut ekosistem (Arifin Arif, 1994:1). Selain itu manfaat lain dari repong damar yaitu dapat digunakan sebagai mitigasi bencana alam. Repong Damar memiliki peran penting dalam menahan pergerakan tanah saat akan terjadi longsor. Hal ini dikarenakan akar

mempunyai fungsi seperti menguatkan tanah, memberi dukungan pada tanah bagian atas sehingga mengurangi erosi (Saputri dkk, 2015:64).

Peran Repong Damar dalam mitigasi bencana yaitu, sebagai penyimpan air, sehingga mengurangi jumlah air hujan yang sampai ke tanah. Akar yang besar akan memiliki daya cengkeram tanah yang dapat mengurangi kemungkinan pergerakan tanah dan meningkatkan kekuatan geser tanah. Selanjutnya sebagai evapotranspirasi. Pada daerah dengan intensitas curah hujan yang tinggi, proses evapotranspirasi berperan dalam mengurangi kejenuhan tanah, sehingga air tidak menumpuk pada lapisan kedap air, dan air menjadi material longsor pada longsor dangkal.

Manfaat sosial adanya pelestarian Repong Damar antara lain, dapat meningkatkan kerja sama dan tolong menolong, bahu membahu dan saling memberi segala sesuatu yang diperlukan bagi pihak lain. Hasil Repong Damar berdampak pada pendapatan, kesejahteraan, kesempatan kerja, pemerataan dan keharmonisan sosial masyarakat Kabupaten Pesisir Barat. Selain itu, Repong damar juga memerankan fungsi zona penyangga bagi Taman Nasional Bukit Bagian Selatan. Repong Damar memiliki komposisi spesies yang mirip dengan hutan alam di Taman Nasional, baik komposisi spesies tanaman, satwa liar seperti mamalia kecil dan burung. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Michon and De Foresta (1995), Thiollay (1995), dan Wijayanto (1993).

Keberadaan Repong damar kini terancam akibat berbagai aktivitas negatif termasuk pembebasan lahan. Beberapa petani tergiur untuk mengganti repong damarnya dengan tanaman lain yang lebih menjanjikan seperti singkong, lada, kelapa sawit. Selain itu, nilai dan kebanggaan warisan leluhur repong, damar mulai berkurang. Kaum muda lebih memilih keluar desa untuk mencari pekerjaan di kota besar. Ancaman lainnya adalah pesatnya laju teknologi, munculnya bahan sintetis pengganti resin yang menyebabkan melemahnya daya tawar komoditas damar. Selain itu kebutuhan yang meningkat membuat petani lebih tertarik menjual kayu damar daripada menjual getah damar. Meskipun demikian repong damar masih bertahan. Menjual kayu damar secara ekonomi lebih menguntungkan, tetapi dapat merusak kelestarian hutan.

Masyarakat Kabupaten Pesisir Barat khususnya daerah produksi utama masih tetap menjaga kelestarian repong damar melalui kearifan lokalnya.

Harga getah damar merupakan permasalahan krusial yang membuat petani khawatir akan kelestarian repong damar. Fluktuasi harga damar sangat mempengaruhi kualitas damar, pada saat harga damar tinggi, petani dan pedagang menjaga kualitas damar selama masa panen 3 minggu, namun pada saat harga turun maka petani mengumpulkan damar selama 1 - 2 minggu sehingga dapat mempengaruhi kualitas resin. Kurangnya standarisasi harga getah damar menyebabkan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab memanipulasi harga tanpa memperhatikan kualitas. Dengan mendaftarkan damar mata kucing sebagai produk yang dilindungi oleh indikasi geografis, maka akan terstandarisasi kualitas dan harga produk, yang akan berdampak positif bagi petani, pedagang dan konsumen pengguna damar mata kucing.

Harga getah damar tertinggi adalah Rp. 30.000/kg sampai mencapai harga terendah yaitu Rp. 12.000/kg. Pada tahun 2022, harga getah damar akan turun tajam hingga 50% atau mencapai harga jual rata-rata hanya Rp12.000/kg.

Hal ini disebabkan fluktuasi harga resin di seluruh dunia. Jika perlu, masyarakat mengajukan pinjaman untuk membiayai usaha repong damar dan mengembalikannya setelah dipanen dan hasilnya dijual ke pengepul desa. Adanya kondisi demikian tentu mengisyaratkan perlunya upaya penguatan kelembagaan kelompok masyarakat. Selain itu, posisi tawar masyarakat yang masih lemah jelas membutuhkan payung hukum agar mereka bisa menjual produk repong damarnya dengan harga tinggi dan menyediakan seluruh kebutuhan sandang, pangan, dan papan untuk keluarganya.

Kebijakan terakhir Departemen Kehutanan adalah Peraturan Menteri Kehutanan No. 7/Kpts-II/1998, dimana HPT dengan tanaman damar mata kucing ditetapkan sebagai Kawasan Pemanfaatan Khusus (KDTI). Pohon damar yang ada saat ini dominan, tumbuh normal, berbunga, berbuah dan terus menerus menghasilkan getah. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan pesisir Krui cocok untuk ditanami pohon damar. Kesesuaian habitat ini mempengaruhi sistem pengelolaan Repong Damar, artinya menurut Michon dan Foresta

(1995), tahapan perkembangan Repong Damar terjadi pada kondisi ekologis yang cocok dan saling mendukung. Petani di Pesisir Krui memiliki pengetahuan tradisional, antara lain pemilihan lokasi lahan repong, penebangan dan penebangan hutan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Sebagai model pelestarian hutan, repong-damar harus terus dijaga dan dirawat, oleh karena itu perlu melibatkan perhatian semua pihak dalam pelestarian kearifan lokal, karena repong-damar lambat laun akan mengalami peralihan. komersialisasi untuk keuntungan belaka. oleh karena itu, pemerintah harus memperhatikan produksi dan pengolahan damar atau damar untuk mencegah rusaknya repong damar.

Kenyataannya saat ini getah damar semakin menurun harganya tanpa diketahui secara pasti apa yang menjadi penyebabnya sehingga para petani terpaksa mencari pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan rumah tangganya. Beberapa petani juga ada yang menebang damarnya untuk dijual kayunya sebab harganya relatif jauh lebih mahal dibanding getahnya yang cenderung terus menurun. Hal ini jelas mengancam kelestarian repong damar yang ada, sebab seperti yang kita ketahui pohon damar butuh waktu puluhan tahun sebelum siap menghasilkan getah pertamanya. Sebagai petani damar ditempat yang merupakan produsen damar mata kucing terbaik dunia, namun mengapa para petani masih banyak yang belum sejahtera. Untuk saat ini, beberapa desa yang membudidayakan damar dalam bentuk repong damar di Kecamatan Karya Penggawa yakni, Pekon Penengahan, Menyancang, Penggawa Lima Tengah, Laay, Penggawa Lima Ulu, Way Nukak, Kebuayan, Way Sindi, Way Sindi Hanuan, Way Sindi Utara, Asahan Way Sindi dan Tembakak Way Sindi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Asma Dewi, Kasi Kemasyarakatan di Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat mengidentifikasi tiga daerah yang paling dominan dalam membudidayakan repong damar, yaitu Pekon Penengahan. Informasi ini menunjukkan bahwa meskipun ada banyak daerah di Kecamatan Karya Penggawa yang terlibat dalam budidaya damar, Penengahan adalah wilayah yang paling signifikan dalam hal produksi atau pengembangan repong damar. Berikut tabel luas repong damar dari beberapa tahun kebelakang:

Tabel 4. Data Luas Repong Damar di Kabupaten Pesisir Barat Lampung

Tahun	Luas (Ha)
2011	17.500 Ha
2014	10.298 Ha
2019	17.160 Ha
2022	4.295 Ha

Berdasarkan tabel 1.2, dapat diketahui bahwa tahun 2011 luas repong damar mencapai 17.500 Ha, Herawati (Hadiyan, 2015). Di tahun 2014 luas repong damar merosot menjadi 10.298 Ha (Hadiyan, 2015). Sedangkan di tahun 2019 Bapedda Pesisir Barat mengatakan luas repong damar melonjak pesat menjadi 17.160 Ha (Istiawati & Salsabila, 2021), namun di tahun 2020 luas repong damar di kabupaten menurun drastis menjadi 4.295 Ha (Oktarina dkk, 2022). Dengan demikian, luas wilayah repong damar di Kabupaten Pesisir Barat cenderung merosot dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya pelestarian repong damar yang dilakukan oleh masyarakat setempat maupun pemerintahan setempat.

Upaya pelestarian repong damar terus dilakukan oleh masyarakat setempat dengan membangun persemaian-persemaian damar, akan tetapi penurunan jumlah tutupan masih belum teratasi karena kurangnya minat untuk menanam kembali kebun damar, terutama di kalangan anak muda yang lebih memilih bekerja di kota. daripada mengelola kebun damarnya. Sumberdaya manusia yang belum terlatih memanfaatkan peluang pun mejadi salah satu permasalahan yang harus diselesaikan. Repong damar memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi pandangan masyarakat terhadapnya. Nilai tersebut berasal dari sistem pengetahuan lokal masyarakat (*local knowledge system*) yang mengatur tentang praktik pengelolaan sumberdaya alam secara tradisional. Ratusan tahun nilai tersebut telah berlaku atas repong damar, namun saat ini eksistensi budaya tersebut sedang terancam punah. Ancaman kepunahan tersebut berjalan seiring dengan adanya bencana alam, alih fungsi menjadi peruntukkan lain, menipisnya sumberdaya itu sendiri, dan perubahan minat

generasi muda terhadap budaya. Keempat faktor tersebut ditengarai yang paling parah mempercepat punahnya khazanah budaya repong damar adalah campur tangan pihak luar, kerusakan oleh ulah manusia dan perubahan minat generasi muda masyarakat Krui (Istiawati & Salsabilla, 2021). (Hadiyan, 2015) menambahkan masalah utama menurunnya budidaya repong damar berupa penebangan tegakan damar, serangan hama dan penyakit, dan konversi repong damar menjadi kebun kelapa sawit.

Selama ini, petani menerima informasi tentang sistem pertanian Repong-damar secara turun temurun dari dua generasi sebelumnya yaitu orang tua dan kakek nenek mereka. Penyampaian informasi dilakukan dengan mendatangi langsung lahan pertanian yang mereka miliki. Agar pengetahuan tentang repong damar berjalan dengan baik didukung dengan mekanisme *knowledge management* yang akan diterapkan pada organisasi petani *Agroforestry* Repong Damar, yaitu:

1. Mengadakan pertemuan bulanan bagi sesama petani *agroforestry* Repong Damar.
2. Sosialisasi dan pelatihan penggunaan *knowledge management system agroforestry* Repong Damar.
3. Pemberian artikel yang *up to date* tentang pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan *agroforestry* repong damar.
4. Cepat memberikan respond dalam menjawab permasalahan yang terjadi di *agroforestry* Repong Damar.
5. Pemberian penghargaan bagi petani yang sering berinteraksi dengan *knowledge management system* dan memberikan solusi permasalahan *agroforestry* Repong Damar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mencoba mendampingi masyarakat Karya Penggawa dalam upaya konservasi damar. Kegiatan diawali dengan diskusi bersama masyarakat yang tergabung dalam beberapa kelompok tani, selanjutnya pemaparan materi-materi dan diskusi berdasarkan masukan dari masyarakat. Kegiatan ini bertujuan mengedukasi dan memberikan penyuluhan kepada kelompok tani repong damar dalam rangka pengelolaan secara lestari.

Harapannya, setelah pemaparan materi dan diskusi masyarakat yang tergabung dalam beberapa kelompok tani bisa memahami pentingnya melestarikan kebun atau repong damar serta mampu secara mandiri mengelola damar secara berkelanjutan di daerah tempat tinggal mereka.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Di dalam unsur kebudayaan, geografi budaya berperan terhadap pembentukan pribadi manusia Indonesia yang berjiwa petani dan sangat tabu akan hal teknologi. Satu faktor penting yang berkaitan dengan kebudayaan adalah masyarakat, tidak akan ada satu kebudayaan tanpa masyarakat, demikian sebaliknya. Seperti halnya budaya repong damar yang merupakan salah satu contoh dalam budaya pertanian terutama pada pengelolaan lahan hutan. Pengetahuan masyarakat mengenai budidaya damar yang sudah diterapkan secara turun temurun dari nenek moyang ini dibekali dengan pengetahuan yang didapat dari setiap generasi sehingga menjadi bekal bagi masyarakat dan para petani damar dalam hal pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan yang dilakukan (Foresta, 2000).

Kebudayaan juga dapat dipahami sebagai suatu sistem ide/gagasan yang dimiliki suatu masyarakat lewat proses belajar dan dijadikan acuan tingkah laku dalam kehidupan sosial bagi masyarakat tersebut (Koentjaraningrat, 1996). Nilai-nilai yang menjadi salah satu unsur sistem budaya, merupakan konsepsi abstrak yang dianggap baik dan amat bernilai dalam hidup, yang kemudian menjadi pedoman tertinggi bagi kelakuan dalam suatu masyarakat. Repong damar memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi pandangan masyarakat terhadapnya. Nilai tersebut berasal dari sistem pengetahuan lokal masyarakat (*local knowledge system*) yang mengatur tentang praktik pengelolaan sumberdaya alam secara tradisional. Dalam kegiatan pengelolaan repong damar ini masyarakat menerapkan adanya nilai-nilai dalam pengelolaannya

yakni diterapkannya nilai yang diatur dalam hukum adat, nilai pewarisan Repong Damar, dan nilai dalam pengelolaannya yang digunakan masyarakat sebagai pedoman untuk tidak merusak hutan serta tetap melakukan pengelolaan yang sebagaimana mestinya.

Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, Upaya pelestarian budaya Indonesia salah satunya dapat dilakukan dengan cara Mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya. Sebagai model kelestarian hutan, maka repong damar harus terus dikelola dan dipertahankan. salah satunya dengan tidak menebang pohon damar sembarangan karena untuk menghidupkannya kembali dengan pohon damar memerlukan waktu yang cukup lama Untuk itu perlu perhatian semua pihak untuk terlibat menjaga kearifan lokal dikarenakan repong damar secara perlahan akan mengalami pergeseran. Berdasarkan keadaan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang Eksistensi Repong Damar Dalam Tinjauan Geografi Budaya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas, maka perlu difokuskan penelitian ini agar tidak meluas dan melebar pada hal-hal diluar tema penelitian, penelitian ini difokuskan pada Eksistensi Repong Damar dalam Tinjauan Geografi Budaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Eksistensi Repong Damar pada masyarakat Pekon Penengahan Kecamatan Karya Penggawa?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat Pekon Penengahan Karya Penggawa dalam mewariskan nilai nilai kearifan lokal Repong Damar pada generasi muda?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Eksistensi Repong Damar di Pekon Pennegahan Kecamatan Karya Penggawa.
2. Untuk mengetahui upaya masyarakat lokal dalam mewariskan nilai nilai Kearifan Lokal Repong Damar pada Generasi Muda.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Penulis, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, memperluas pengetahuan, mendapatkan informasi terbaru di bidang ilmu pengetahuan.
2. Petani, sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan usahataniannya
3. Dinas dan instansi terkait, sebagai bahan informasi untuk pengambilan keputusan kebijakan pertanian
4. Pihak lainnya, sebagai bahan referensi

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup dari penelitian ini adalah:

1. Ruang lingkup penelitian adalah geografi budaya
2. Ruang lingkup waktu penelitian adalah tahun 2024
3. Wilayah penelitian yang berada di Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat
4. Subjek yang akan di teliti yaitu Masyarakat Petani Damar yang ada di Kecamatan Karya Penggawa

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Geografi

Geografi Hasil seminar peningkatan kualitas pengajaran geografi di Semarang 1988 merumuskan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan dalam konteks keruangan (Suharyono dan Amien, 1994: 15). Sedangkan Armin K. Lobeck (Suharyono dan Moch. Amien. 1994: 13) mengemukakan definisi yang mengatakan geografi sebagai the study of the relationships existing between life and the physical environment, atau dengan kata lain geografi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan yang ada antara kehidupan dengan lingkungan fisiknya. Lebih lanjut Bintarto mengemukakan geografi mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di muka bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di muka bumi baik yang fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologi dan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan.

2. Konsep Dasar Geografi

Geografi memiliki konsep dasar yang penting sebagai penggambaran sosok atau struktur ilmu. Dari sepuluh konsep dasar yang dikemukakan Suharyono dan Moch. Amien (1994), ada 10 konsep dasar yang digunakan, namun dalam penelitian sebagai berikut:

a. Konsep Lokasi

Menurut Suharyono dan Moch. Amin (1994: 27) konsep lokasi merupakan konsep utama dalam kajian geografi sehingga konsep lokasi menjadi ciri khusus pengetahuan atau ilmu geografi. Konsep lokasi dalam penelitian ini berkaitan dengan keadaan di sekitarnya dapat memberi arti yang sangat menguntungkan atau juga merugikan. Kaitan lain konsep lokasi dengan penelitian ini yaitu berkaitan dengan lokasi repong damar.

b. Konsep Morfologi

Menurut Suharyono dan Moch. Amien (1994: 31) konsep morfologi merupakan penggambaran perwujudan daratan muka bumi. Morfologi juga menyangkut bentuk lahan yang terkait dengan erosi, pengendapan, penggunaan lahan, tebal tanah, ketersediaan air serta jenis vegetasi yang dominan. Keterkaitan konsep morfologi dengan penelitian ini yaitu morfologi Pekon Penengahan sebagai lokasi penggunaan lahan repong damar di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

c. Konsep Nilai Kegunaan

Menurut Suharyono dan Moch. Amien (1994: 32) konsep nilai kegunaan merupakan fenomena atau sumber-sumber di muka bumi yang bersifat relatif, tidak memiliki kegunaan yang sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu. Kaitan konsep nilai kegunaan dalam penelitian ini yaitu sebagai lokasi repong damar dan nilai kegunaan sebagai lokasi sumber penghidupan penduduk.

d. Konsep Jarak

Jarak sebagai konsep geografi mempunyai arti penting bagi kehidupan sosial, budaya maupun juga untuk kepentingan pertahanan. Jarak dapat merupakan faktor pembatas yang bersifat alami. Dalam penelitian ini konsep jarak yang ditempuh responden untuk mencapai Repong Damar.

e. Konsep Keterjangkauan

Keterjangkauan berkaitan dengan kondisi medan atau ketersediaan sarana angkutan atau transportasi yang dapat digunakan. Keterjangkauan pada umumnya berubah dengan adanya perkembangan perekonomian dan kemajuan teknologi, dan bagi daerah dengan keterjangkauan sangat rendah akan sangat sulit mencapai kemajuan dan perkembangan perekonomian.

f. Konsep Aglomerasi

Konsep aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit yang paling menguntungkan baik mengingat gejala maupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan. Konsep aglomerasi dalam penelitian ini untuk menunjukkan persebaran tempat tinggal responden.

g. Konsep Pola

Pola berkaitan dengan bentuk atau persebaran fenomena di permukaan bumi, baik fenomena yang bersifat alami (seperti aliran sungai, persebaran vegetasi, jenis tanah, dan curah hujan) maupun fenomena sosial budaya (misalnya permukiman, persebaran, mata pencarian, dan jenis perumahan tempat tinggal penduduk). Konsep pola dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan pola sebaran responden.

h. Konsep Interaksi dan intrerdependensi

merupakan peristiwa saling mempengaruhi antar berbagai fenomena geosfer. Contoh; Daerah perkotaan membutuhkan bahan pangan dari desa dan sebaliknya masyarakat desa membutuhkan hasil industri dari kota .

i. Konsep Diferensiasi Area

Konsep diferensiasi area bahwa antara wilayah satu dengan lainnya terdapat perbedaan baik dalam hal bentuk maupun potensi yang dimiliki. Contoh; wilayah perkotaan yang didominasi bentang budaya memiliki tata ruang yang berbeda dengan wilayah desa yang didominasi bentang alam.

j. Konsep Keterkaitan Keruangan

Konsep keterkaitan keruangan menunjukkan derajat keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena lain di suatu tempat, baik yang menyangkut fenomena alam maupun sosial. Contoh; Kekeringan dan banjir yang terjadi di Pesisir Barat tidak lepas kaitannya dengan terjadinya pengalihan fungsi lahan di daerah hulu, sekitar kawasan Pesisir Barat.

Konsep esensial suatu bidang ilmu merupakan pengertian-pengertian untuk mengungkapkan atau menggambarkan corak abstrak fenomena esensial dari obyek material bidang kajian suatu ilmu.

Berdasarkan telaah terhadap konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa geografi merupakan studi yang mempelajari fenomena alam dan manusia serta keterkaitan antara keduanya di permukaan bumi dengan menggunakan pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kompleks wilayah. Pengertian geografi di atas terdapat beberapa aspek *esensial*, yaitu (1) adanya hubungan timbal balik antara unsur alam dan manusia (*resiprocal*). (2) hubungan itu dapat bersifat interaktif, interrelatif, dan inegatif sesuai dengan konteksnya. (3) cara memandang itu secara kelingkungan.

Geografi yang merupakan sebuah ilmu di dalamnya terdapat pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam menelaah fenomena geosfer. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kelingkungan. Menurut Suharyono dan Moch. Amien (1994: 39) mengemukakan bahwa pendekatan kelingkungan yaitu

pendekatan kajian yang memusatkan perhatian pada hubungan manusia dengan alam maupun hubungan kehidupan dengan lingkungan alamnya yang berkembang bersama-sama dengan pertumbuhan geografi menjadi ilmu. Dalam geografi pendekatan hubungan manusia dengan alam meliputi upaya pemberian penjelasan mengenai hubungan yang ada dalam pengertian unsur-unsur lingkungan alam sebagai pengendali dan keanekaragaman kehidupan sebagai akibatnya.

5. Geografi Budaya

a. Pengertian Geografi Budaya

Geografi budaya merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari lokasi dan persebaran keragaman sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh sekelompok manusia yang ditentukan oleh aspek-aspek dan inti lanskap atau lingkungannya. Hugo Hassinger dalam Suharyono (2017: 139) geografi budaya atau *Kullur Geographie* memiliki pengertian yaitu ilmu pengetahuan yang mengkaji persebaran dan keragaman kerja budaya berdasarkan aspek dan inti *lanskap*. *Lanskap* budaya disini yaitu melalui unsur kepercayaan, ekonomi, politik dan sosial. Pada pembahasan geografi budaya terdapat batasan yang ditemukan meliputi kecepatan mobilitas penduduk, pemukiman penduduk, penggunaan lahan sebagai kebutuhan primer dan lalu lintas penduduk.

Geografi budaya merupakan kajian mengenai aktivitas manusia yang menekankan pada perlengkapan material manusia dan pengaruh kerja manusia terhadap bentang alam (Banowati, 2018: 3). Menurut Widyanti (2015) dalam Hendara et al., (2019: 82), jika melihat dari konteks Geografi budaya, maka dapat jelaskan sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji persebaran dan perbedaan lingkup kebiasaan atau kebudayaan dari manusia yang menentukan aspek aspek inti lainnya. Inti lainnya disini merupakan sudut pandang dari unsur-unsur kerohanian (keagamaan/kepercayaan), ekonomi, politik dan sosial. Kajian geografi sosial dipersamakan dengan geografi budaya yakni berkenaan dengan unsur – unsur budaya material yang mencirikan suatu daerah melalui aktivitas manusia (Banowati, 2018: 3). Menurut Bintarto (1983) dalam Binowati (2018: 3) Geografi budaya merupakan kajian yang digunakan sebagai analisis bentuk serta mempelajari corak khas mengenai aktivitas kehidupan dipermukaan bumi.

b. Budaya dalam Pembelajaran Geografi

a. Pengertian Kebudayaan

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya adalah suatu pola menyeluruh. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

b. Unsur Unsur Kebudayaan

Kajian Budaya Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “buddhaya” yang merupakan bentuk jamak dari “budhi” (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Menurut Barnouw dalam David Matsumoto (2008: 6) menjelaskan bahwa budaya sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa atau beberapa sarana komunikasi lain. Koentjaraningrat (2002:180) juga menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Paul L. Knox dan Sallie A. Marston (2010: 174) juga mendeskripsikan budaya sebagai segala aktivitas dan karakter dari sekelompok orang yang mencakup pekerjaan, pengorganisasian, dan budaya pada usia muda.

Lebih lanjut Koentjaraningrat (2002: 203-204), menyatakan bahwa ada tujuh unsur-unsur kebudayaan secara universal, namun saya hanya menggunakan 5 unsur-unsur kebudayaan yaitu;

a. Sistem Organisasi Sosial dan Kemasyarakatan

merupakan usaha kebudayaan untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, sekelompok masyarakat yang bekerja di lingkungan repong damar akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk kesatuan.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem Pengetahuan Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya. Sistem pengetahuan dalam penelitian ini adalah mengetahui cara masyarakat menggunakan alat, menanam, mengelola, memanem hingga mendistribusikan hasil damar ke penjual.

c. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Menurut Keessing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia. Dalam penelitian ini bahasa merupakan interaksi sesama masyarakat sehari-hari apakah menggunakan bahasa Lampung atau menggunakan bahasa Indonesia, kemudian bahasa yang merupakan istilah dalam penamaan pengelola repong damar.

d. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok

masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Luas lahan menurut Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad (1987:88) dalam penelitian Yulia, Sudarmi, dan Sugeng Widodo (2018) mengemukakan bahwa: Luas lahan pertanian adalah jumlah tanah sawah, tegalan, dan perkarangan yang digarap selama satu tahun dihitung dalam satuan hektar (ha). Luas lahan pertanian digolongkan dalam empat kelompok masing-masing: sangat sempit (kurang dari 0,25 ha), sempit (antara 0,25-0,49 ha), sedang (antara 0,50-0,99 ha), dan luas (lebih dari 1,00 ha). Semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani damar maka akan semakin besar produksi yang akan dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai pengolahan yang baik (Soekartawi 1990:4). Hal ini sesuai dengan pendapat Sayogyo (1983:102) bahwa makin luas usaha tani maka makin besar persentase penghasilan rumah tangga petani.

e. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

c. Wujud Kebudayaan

Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

1. Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam

pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2. Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.
3. Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

3. Eksistensi

1. Pengertian Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata *excitence* dan dari bahasa lain *existere* yang artinya muncul, ada, dan timbul. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa eksistensi adalah keberadaan, adanya. Artinya yang dimaksud dengan eksistensi adalah suatu keberadaan atau keadaan yang kegiatannya dari dulu hingga saat ini masih ada dan diterima oleh lingkungan masyarakat.

Menurut (Oktavia dkk., 2021) Mengatakan ada beberapa definisi eksistensi, yaitu a. Eksistensi merupakan sesuatu apa yang ada; b. Eksistensi merupakan sesuatu yang memiliki aktualitas; c. Eksistensi

merupakan sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu memang ada; d. Eksistensi merupakan kesempurnaan.

Eksistensi merujuk pada kenyataan atau keberadaan sesuatu. Secara umum istilah ini digunakan untuk menyatakan fakta bahwa sesuatu itu ada atau nyata dalam realitas. Eksistensi dapat merujuk pada keberadaan fisik suatu objek, entitas, atau konsep dalam dunia nyata. Konsep eksistensi sering kali terkait dengan filsafat dan pertanyaan mendasar tentang kenyataan, keberadaan, dan makna hidup.

Dalam konteks filsafat, pertanyaan tentang eksistensi sering menjadi fokus perdebatan tentang hakikat dan tujuan keberadaan, baik itu pada tingkat makhluk hidup maupun pada tingkat konsep atau abstraksi. Pemikiran tentang eksistensi melibatkan pertimbangan tentang apa yang benar-benar ada, bagaimana sesuatu dapat dianggap ada, dan apakah ada suatu tujuan atau makna dibalik keberadaan tersebut.

Secara umum, eksistensi dapat diterapkan pada berbagai konteks, baik itu pada objek, fisik, entitas abstrak, ide, atau bahkan pada level filosofis dan spiritual. Dalam setiap kasus, eksistensi merujuk pada kenyataan atau keberadaan suatu hal dalam konteks tertentu.

2. Indikator Eksistensi

Indikator eksistensi merujuk pada tanda atau petunjuk yang menunjukkan bahwa sesuatu itu ada atau nyata. Indikator ini dapat bervariasi tergantung pada konteksnya, apakah itu dalam bidang fisik, sosial, ekonomi, atau lainnya. Eksistensi dalam penelitian disini ditekankan pada 5 unsur-unsur kebudayaan, yaitu (1) sistem dan organisasi sosial kemasyarakatan; (2) sistem pengetahuan; (3) bahasa; (4) sistem mata pencaharian hidup; (5) sistem teknologi dan peralatan.

c. Teori Fenomenologi

a. Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi merupakan suatu gerakan filosofis yang menyesuaikan diri dengan sosiologi, untuk mempromosikan suatu pemahaman

hubungan kesadaran individu dan kehidupan sosialnya. Sebagai suatu pendekatan metodologi sekaligus teori dalam sosiologi, fenomenologi mengungkapkan bagaimana kesadaran manusia sekaligus mencakup produksi tindakan sosial, situasi sosial dan dunia sosial (Natanson, 1970).

Fenomenologi digunakan pada dua basis dasar dalam sosiologi, yaitu: berteori sekitar permasalahan kemasyarakatan dan tingkat ketercukupan metode risetnya. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa suatu konstruksi manusia dan sosiologi dalam teori maupun metodenya juga menggambarkan suatu konstruksi (Rr. Suhartini, 2021).

Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Peranan fenomenologi menjadi lebih penting ketika di tempat secara praxis sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat. Fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dikembangkan oleh Martin memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini berevolusi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade pada abad ke dua puluh. Fokus umum penelitian ini untuk memeriksa/meneliti esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia (Tuffour: 2017).

Definisi fenomenologi juga diutarakan oleh beberapa pakar dan peneliti dalam studinya. Menurut Alase (2017). Fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori. Dalam fenomenologi terdapat 3 konsep dasar yang dikemukakan oleh Stenley Deetz 1973, dalam Littlejhon & foss, (Morrison, 2013:39):

1. Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar, kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubung dengannya.

2. Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda.
3. Bahasa merupakan kendaraan makna kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia.

Dari ketiga prinsip fenomenologi yang dikemukakan oleh Stenley Deetz ini dapat diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang diperoleh dari pengalaman yang telah dialami dan bahasa merupakan alat komunikasi untuk memaknai sesuatu.

Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan, „Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan“ Kita kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita. Maka fenomenologi menyerukan *zuruck zu de sachen selbst* (kembali kepada benda-benda itu sendiri), yaitu upaya untuk menemukan kembali dunia kehidupan.

b. Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schuzts (1932) mengutarakan bahwa manusia mengkonstruksikan makna melalui proses tipikasi dan terjadi dalam sebuah pengalaman. Maka Alfred Schuzts mengkaitkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman yang dialami sehari-hari dan mencari asal usul dari pengalaman dan pengetahuan tersebut. Alfred Schutzts memahami dan menggambarkan tindakan seseorang dalam kehidupan sosial dengan merujuk kepada tindakan yang dilakukan pada masa lalu dan tindakan yang akan dicapai dimasa yang akan datang.

Teori Fenomenologi Schutz ini, dalam pengembangannya selain terpengaruh filsafat radikal (Husserl) juga dipengaruhi oleh filsafat pragmatis dan Interaksionisme Simbolik dalam rangka memaparkan gagasan-gagasan filosofis yang biasanya gelap dan teknis, menjadi terang dan gamblang melalui pemahaman yang disebut dengan dunia sosial (lebenswelt atau lifeworld Husserl). Teori yang tetap dipertahankan dari fenomenologi Husserl adalah proses pemahaman aktual suatu kegiatan dan pemberian makna hanya dihasilkan dari refleksi atas tingkahlaku, karena arus tindakan menjadi sebuah rentetan tindakan terpilah-pilah dalam tujuan berbeda-beda. Rangka memaparkan gagasan-gagasan filosofis yang biasanya gelap dan teknis, menjadi terang dan gamblang melalui pemahaman yang disebut dengan dunia sosial (lebenswelt atau lifeworld Husserl). Teori yang tetap dipertahankan dari fenomenologi Husserl adalah proses pemahaman aktual suatu kegiatan dan pemberian makna hanya dihasilkan dari refleksi atas tingkahlaku, karena arus tindakan menjadi sebuah rentetan tindakan terpilah-pilah dalam tujuan berbeda-beda (Rr. Suhartini, 2021).

Pemikiran fenomenologi Alfred Schutz Mengemukakan:

“bahwa realitas itu berifat ganda, yakni ada dunia obyektif yang empiris dan dunia kesadaran subyektif. Fenomenologi merefleksikan pengalaman manusia langsung sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu obyek”.

Lebih lanjut, Kuswarno mengatakan bahwa fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubyektifitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). Menurut Schutz, tindakan manusia selalu punya makna, makna tersebut muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain.

Alfred Schutz merupakan orang pertama yang coba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan kedalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara

orang memahami kesadaran orang lain. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif. Yang dimaksud dengan dunia intersubjektif ini adalah kehidupan-dunia (life world) atau betapa pentingnya dunia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia mempunyai kemampuan dan melakukan apapun yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain. Karena setiap manusia mempunyai keinginan-keinginan tertentu yang itu mereka berusaha mengejar demi tercapainya orientasi yang telah diputuskan.

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu aspek pengetahuan dan tindakan. Esensi dari pengetahuan dalam kehidupan sosial menurut Alfred Schutz adalah akal untuk menjadi sebuah alat kontrol dari kesadaran manusia dalam kehidupan kesehariannya. Karena akal merupakan sesuatu sensorik yang murni dengan melibatkan, penglihatan, pendengaran, perabaan dan sejenisnya yang selalu dijembatani dan disertai dengan pemikiran dan aktivitas kesadaran. Unsur-unsur pengetahuan yang terkandung dalam fenomenologi Alfred Schutz adalah dunia keseharian. Dunia keseharian adalah merupakan hal yang paling fondasional dalam kehidupan manusia karena harilah yang mengukir setiap kehidupan manusia. Konsep tentang sebuah tatanan adalah merupakan sebuah orde yang paling pertama dan orde ini sangat berperan penting dalam membentuk orde-orde selanjutnya. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri an diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Berger&Luckamn, 1990: 28).

Tindakan sosial yang terjadi setiap hari adalah proses dimana terbentuk berbagai makna (Cambell, 1990 89). Ada dua fase pembentukan tindakan sosial motif merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Schutz membedakan dua tipe motif yaitu:

- a) Because Motive (Well Motiv) Merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu dimana tindakan seseorang

tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses yang panjang untuk dievaluasi dan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya dan ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan(Wirawan, 2013:134).

- b) In Order To Motive (Um-zu-Motiv) Berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut merupakan tindakan subjektif yang memiliki tujuan dan keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektivitas.

4. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan referensi tambahan berupa 5 (lima) penelitian terdahulu yang sejenis dan relevan membahas mengenai Repong Damar. Terdapat digunakan Berikut merupakan referensi penelitian yang penulis gunakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Penelitian Yang Relevan

No.	Nama	Sumber	Judul	Metode	Hasil
1.	Edi Makmur, Ali Imron dan Maskun (2015)	Jurnal	Repong Damar Bagi Masyarakat Pesisir di Kecamatan Karya Penggawa	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fungsional. Metode fungsional adalah metode untuk mendeskripsikan berbagai kaitan berfungsi dari unsur-unsur kebudayaan dalam suatu sistem sosial yang hidup (Malinowski dalam Koentjaraningrat, 1987:165).	Secara garis besar berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian penulis di lapangan maka penulis mengambil kesimpulan bahwa fungsi repong damar ada dua bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Karya Penggawa, yakni dari segi produksi (ekonomi) dan ekologi (konservasi). Pertama kegiatan produksi (ekonomi) tidak terlepas dari peranan masyarakat dalam memanfaatkan sistem repong damar. Dari segi ekologi (konservasi) repong damar merupakan tanaman yang berada di daerah perbukitan yang otomatis menempatkannya sebagai penyeimbang dan

					keselarasan lingkungan hidup.
2.	Mantika Lestari, Jurnal Rhezandy gunawan (2022)	Penyuluhan Kepada Masyarakat Pahmungan Pelestarian Repong Damar di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung	Kepada Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berupa ceramah dan diskusi dalam kelompok atau Focus Group Discussion (FGD) bersama masyarakat yang tergabung dalam beberapa kelompok tani repong damar.		Kegiatan ini mampu memberikan pengetahuan, arahan, masukan dan motivasi bagi masyarakat untuk mengelola repong damar secara berkeanjutan. Masyarakat sangat ingin mengembangkan repong damar secara berkelanjutan, akan tetapi Sumberdaya Manusia (SDM) yang ada msih memerlukan pelatihan dan peningkatan kapasitas.
3.	Nana Oktarinaa, Skripsi Heni Nopiantib, Ika Pasca Himawati(2022)	Kearifa Lokal dalam Pengelolaan Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.	Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018). Dipilihnya pendekatan kualitatif pada penelitian ini adalah bahwa		Perlu pendekatan yang lebih intens kepada masyarakat untuk memberikan informasi tentang potensi repong damar, manfaat keberadaan satwa liar, pembibitan damar serta pengelolaan secara berkelanjutan repong damar di Pekon Pahmungan. Perlu tindak lanjut

		permasalahan yang dikaji di dalam penelitian ini yakni bagaimana upaya yang dilakukan petani damar dalam melestarikan Repong Damar yang memerlukan sejumlah data lapangan yang bersifat aktual dan konseptual.	kepada pemerintah daerah melalui dinas terkait pengelolaan repong damar secara berkelanjutan di Pekon Pahlungan.
4.	Fibriand Andika, Jurnal Dwi Haryono, Sumaryo Gitosaputro (2020)	Analisis Pendapatan dan Keberlanjutan Repong Damar di Kabupaten Pesisir Barat	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Data primer diperoleh dari wawancara menggunakan kuesioner yang telah dibuat sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pahlung, Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (<i>Purposive</i>) dengan pertimbangan Desa Pahlungan merupakan Desa yang merupakan penghasil damar</p> <p>1. Usahatani repong damar di Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah memberikan keuntungan dan layak untuk dijalankan berdasarkan hasil dari perhitungan R/C repong damar yang memiliki nilai >1</p> <p>2. Pendapatan rumah tangga petani repong damar di Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah adalah sebesar Rp 48.657.130,03 per tahun.</p> <p>3. Usahatani repong damar di Pekon</p>

			terbesar di Kabupaten Pesisir Barat	Pahmungan kecamatan Pesisir Tengah termasuk kriteria berkelanjutan dengan persentase sebesar 71,17%	
5.	Sugeng Harianto, Bainah Sari Dewi.	P. Jurnal	Dinamika Vegetasi Repong Damar Di Krui Pesisir Barat.	Metode yang digunakan dalam penelitian Analisis vegetasi dilakukan dengan membuat petak ukur pada plot pengamatan. Pengukuran dilakukan pada dua lokasi, yaitu di Pekon Pahmungan dan Pekon Gunung Kemala. Pada masing-masing lokasi dibuat 25 petak ukur. Pengukuran dilakukan dengan metode sensus, yaitu mengukur semua pohon yang berada di dalam petak ukur .	Hasil dari Penelitian ini yaitu : Dinamika Repong Damar yang dilakukan pada Pekon Pahmungan maupun pada Pekon Gunung Kemala tidak mengalami perubahan yang signifikan ini dibuktikan bahwa pohon jenis Damar Mata Kucing (<i>Shorea javanica</i>) sangat mendominasi pada ke dua lokasi. Pada Pekon Pahmungan pohon Damar didapatkan INP sebesar 125.9, Duku sebesar 56.1 dan Bayur sebesar 36.3. Pada Pekon Gunung Kemala pohon Damar didapatkan INP sebesar

192.1, Durian sebesar 39.8 dan Duku sebesar 22.3. Perlunya kesadaran pemerintah maupun masyarakat sekitar untuk tetap menjaga pohon Damar Mata Kucing (*Shorea javanica*) yang ada di Krui Pesisir Barat agar pohon Damar tetap ada karena yang kita ketahui bahwa pohon Damar sangat sulit untuk dapat tumbuh di luar daerah Kabupaten Krui Pesisir Barat.

5. Kerangka Pikir

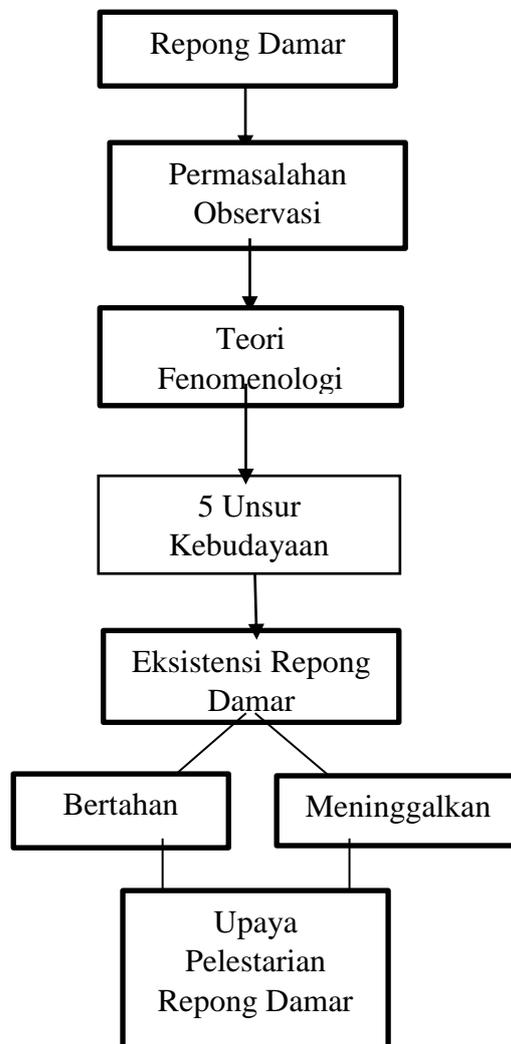
Repong damar merupakan aktivitas fundamental (inti) kehidupan orang Krui sehingga aktivitas repong damar harus senantiasa dijaga kesinambungannya. Ekosistem saling melengkapi dan membutuhkan, antara orang Krui khususnya masyarakat Kecamatan Karya Penggawa dengan repong damar sebagai penyedia sumber daya alam bagi keluarga. Lestarinya repong damar menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan ciri khas orang Krui sebaliknya adanya orang Krui berarti mengindikasikan bahwa repong damar masih terjaga kelestariannya.

Peran Repong Damar dalam mitigasi bencana yaitu, sebagai penyimpan air, sehingga mengurangi jumlah air hujan yang sampai ke tanah. Akar yang besar akan memiliki daya cengkeram tanah yang dapat mengurangi kemungkinan pergerakan tanah dan meningkatkan kekuatan geser tanah. Selanjutnya sebagai evapotranspirasi. Pada daerah dengan intensitas curah hujan yang tinggi, proses evapotranspirasi berperan dalam mengurangi kejenuhan tanah, sehingga air tidak menumpuk pada lapisan kedap air, dan air menjadi material longsor pada longsor dangkal.

Manfaat sosial adanya pelestarian Repong Damar antara lain, dapat meningkatkan kerja sama dan tolong menolong, bahu membahu dan saling memberi segala sesuatu yang diperlukan bagi pihak lain. Hasil Repong Damar berdampak pada pendapatan, kesejahteraan, kesempatan kerja, pemerataan dan keharmonisan sosial masyarakat Kabupaten Pesisir Barat. Selain itu, Repong damar juga memerankan fungsi zona penyangga bagi Taman Nasional Bukit Bagian Selatan. Repong Damar memiliki komposisi spesies yang mirip dengan hutan alam di Taman Nasional, baik komposisi spesies tanaman, satwa liar seperti mamalia kecil dan burung. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Michon and De Foresta (1995), Thiollay (1995), dan Wijayanto (1993).

Keberadaan Repong damar kini terancam akibat berbagai aktivitas negatif termasuk pembebasan lahan. Beberapa petani tergiur untuk mengganti repong damarnya dengan tanaman lain yang lebih menjanjikan seperti singkong, lada, kelapa sawit. Selain itu, nilai dan kebanggaan warisan leluhur repong, damar

mulai berkurang. Kaum muda lebih memilih keluar desa untuk mencari pekerjaan di kota besar. Ancaman lainnya adalah pesatnya laju teknologi, munculnya bahan sintesis pengganti resin yang menyebabkan melemahnya daya tawar komoditas damar. Selain itu kebutuhan yang meningkat membuat petani lebih tertarik menjual kayu damar daripada menjual getah damar. Meskipun demikian repong damar masih bertahan. Menjual kayu damar secara ekonomi lebih menguntungkan, tetapi dapat merusak kelestarian hutan. Masyarakat Kabupaten Pesisir Barat khususnya daerah produksi utama masih tetap menjaga kelestarian repong damar melalui kearifan lokalnya. Berdasarkan paparan di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Juliansyah Noor (2012:33) juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif digunakan apabila masalah belum jelas, mengetahui makna tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan (Noor, 2012:34). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti menganggap permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari para narasumber tersebut dijangkau dengan metode yang lebih alamiah yakni interview langsung dengan para narasumber sehingga didapatkan jawaban yang alamiah. Selain itu, peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan yang berusaha untuk mengungkap, mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang

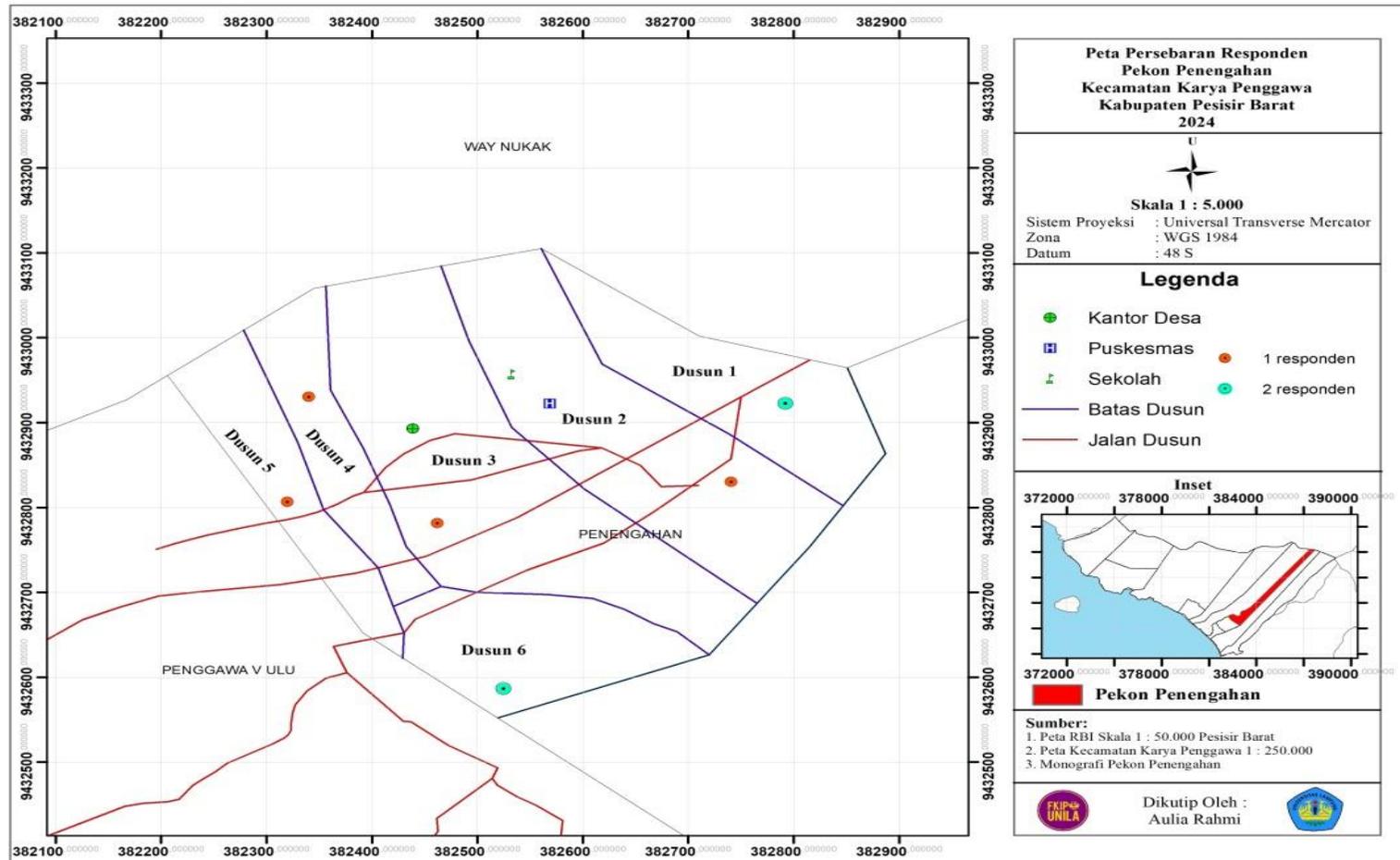
bersangkutan (Herdiansyah, 2012). Menurut Cribbe (1986) dalam Creswell (2014: 453), fenomenologi adalah suatu pendekatan dalam sosiologi yang mengidentifikasi masalah dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna kepada dunia yang penuh dengan objek-objek yang bermakna, suatu hal yang semula terjadi dalam kesadaran individual secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi-interaksi antara kesadaran-kesadaran.

Fokus peneliti kualitatif dalam metode fenomenologi, diarahkan pada pengalaman manusia yang diteliti, melalui gambaran terperinci mengenai orang yang diteliti (pengalaman nyata). Prosedurnya mencakup meneliti sekelompok kecil subyek secara luas dan dalam waktu yang lama untuk mengembangkan pola dan hubungan arti. Melalui proses ini, peneliti kualitatif mengumpulkan pengalamannya untuk memahami pengalaman informan (Tresiana, 2013).

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu aspek pengetahuan dan tindakan. Tindakan sosial yang terjadi setiap hari adalah proses dimana terbentuk berbagai makna (Cambell, 1990:89). Ada dua fase pembentukan tindakan sosial motif merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Schutz membedakan dua tipe motif yaitu:

- a) Because Motive (Well Motiv) Merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu dimana tindakan seseorang tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses yang panjang untuk dievaluasi dan mempertimbangkan kondisi sosial, aluasi dan ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan(Wirawan, 2013:134).
- b) In Order To Motive (Um-zu-Motiv) Berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut merupakan tindakan subjektif yang memiliki tujuan dan keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektivitas.

B. Lokasi Penelitian



Gambar 3. Peta Pekon Penengahan Kecamatan Karya Penggawa

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Pada istilah penelitian kualitatif subjek penelitian dikatakan dengan sebutan informan atau narasumber, yang merupakan pihak yang memberi informasi mengenai data-data dan informasi lain yang dibutuhkan penelitian terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini informan yang dimaksud adalah Petani Damar di Pekon Penengahan Kecamatan Karya Penggawa. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik Random Sampling yaitu sejumlah 8 responden.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu sesuatu yang menjadi fokus dan pusat perhatian pada suatu penelitian, objek penelitian biasanya menjadi tujuan utama untuk memperoleh jawaban atau penyelesaian dari masalah yang terjadi di dalam penelitian. Objek penelitian biasanya tertuju pada suatu pokok permasalahan yang akan diteliti sehingga perlu untuk dicarikan solusi sebagai hasil dari penelitian tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah Repong Damar di Pekon Penengahan Kecamatan Karya Penggawa. Sugiyono (2017:41) mengungkapkan definisi dari objek penelitian adalah sasaran ilmiah dengan tujuan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu). Penelitian dilaksanakan di Pekon Penengahan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2024.

D. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel Variabel penelitian merupakan nilai atau jenis dari orang lain, benda, atau aktivitas yang menunjukkan variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti dan ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2019). Variabel dalam penelitian ini adalah penerapan konsep media promosi yang ramah pada wisatawan millennial. Sedangkan definisi operasional variabel digunakan untuk mempermudah dalam menentukan mengenai wawancara serta analisis dan pembahasan hasil penelitian.

Tabel 6. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Sub Indikator	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan/Item
Eksistensi Repong Damar	Geografi Budaya	Fisik	Meteorologi Klimatologi	1. Iklim 2. Cuaca 3. Ketinggian tempat 4. Suhu
			Geomorfologi	1. Bentuk lahan 2. Topografi 3. Kemiringan lereng
			Tanah	1. Jenis tanah 2. Tekstur tanah 3. Struktur tanah 4. Warna tanah
			Kenampakan Erosi	1. Ada 2. Tidak ada
			Biotik (Biogeografi)	1. Jenis flora 2. Jenis fauna
			Pertanian	1. Jenis penggunaan lahan 2. Luas lahan 3. Jenis pertanian/perkebunan 4. Komoditas utama 5. Jenis hama 6. Tanaman budidaya lain
			7 Unsur	Sistem organisasi sosial

Kebudayaan	kemasyarakatan
	sistem pengetahuan <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada 2. Tidak
	Bahasa <ol style="list-style-type: none"> 1. Bertahan 2. Meninggalkan

Tabel 6. Lanjutan Definisi Operasional Variabel

Sistem mata pencaharian	<ol style="list-style-type: none"> 1,. Sosial 2 Ekonomi
Sistem teknologi dan peralatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertahan 2. Meninggalkan

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Metode wawancara atau interview merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara . Wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik. Dalam teknik ini peneliti menggunakan metode wawancara Semistruktur, dimana dalam teknik ini peneliti memiliki pedoman wawancara, ada pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan namun pertanyaan ini memiliki kemungkinan untuk berkembang, Teknik ini masuk dalam kategori *indepth interview* (Anis Fuad, Kandung Sapto Nugroho, 2014).

2. Observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Sedangkan menurut Zainal Arifin dalam buku (Kristanto, 2018) observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan.

3. Dokumentasi

Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum, baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut.

4. Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7. Kisi-kisi instrumen penelitian

Variabel	Sub variabel	Indikator	Sub Indikator	No Butir	Jumlah
Geografi Budaya	Eksistensi	Fisik	1. Meteorologi	1,2,3,4,5,6,	23
			Klimatologi	7,8,9,10,11.	
			2. Geomorfologi	12,13,14,15	
			3. Jenis Tanah	,16,17,18,1	
			4. Kenampakan Erosi	9	
			5. Biotik (Biogeografi)		
			6. Pertanian	20,21,22,23	
		5 Unsur	1.Sistem organisasi dan sosial kemasyarakatan	1-8	8
			2.Sistem Pengetahuan	1-45	45
			3.Bahasa	1-5	5
		4.Sistem mata pencaharian hidup	1-11	11	
		5. Sistem teknologi dan peralatan	1-5	5	

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (1992), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan

temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data yang dilakukan pada Penelitian ini adalah dengan menggunakan cara deskriptif (non-statistik), atau penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh melalui catatan lapangan baik melalui observasi atau dokumentasi dan hasil wawancara mendalam dengan responden. (Miles & Huberman, 2014) menyebutkan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. Pengumpulan Data Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, mengetik data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi. Pengumpulan Data yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengumpulan dengan cara mengambil dan mengumpulkan data dengan dokumentasi dan observasi wawancara terkait dengan Repong Damar.

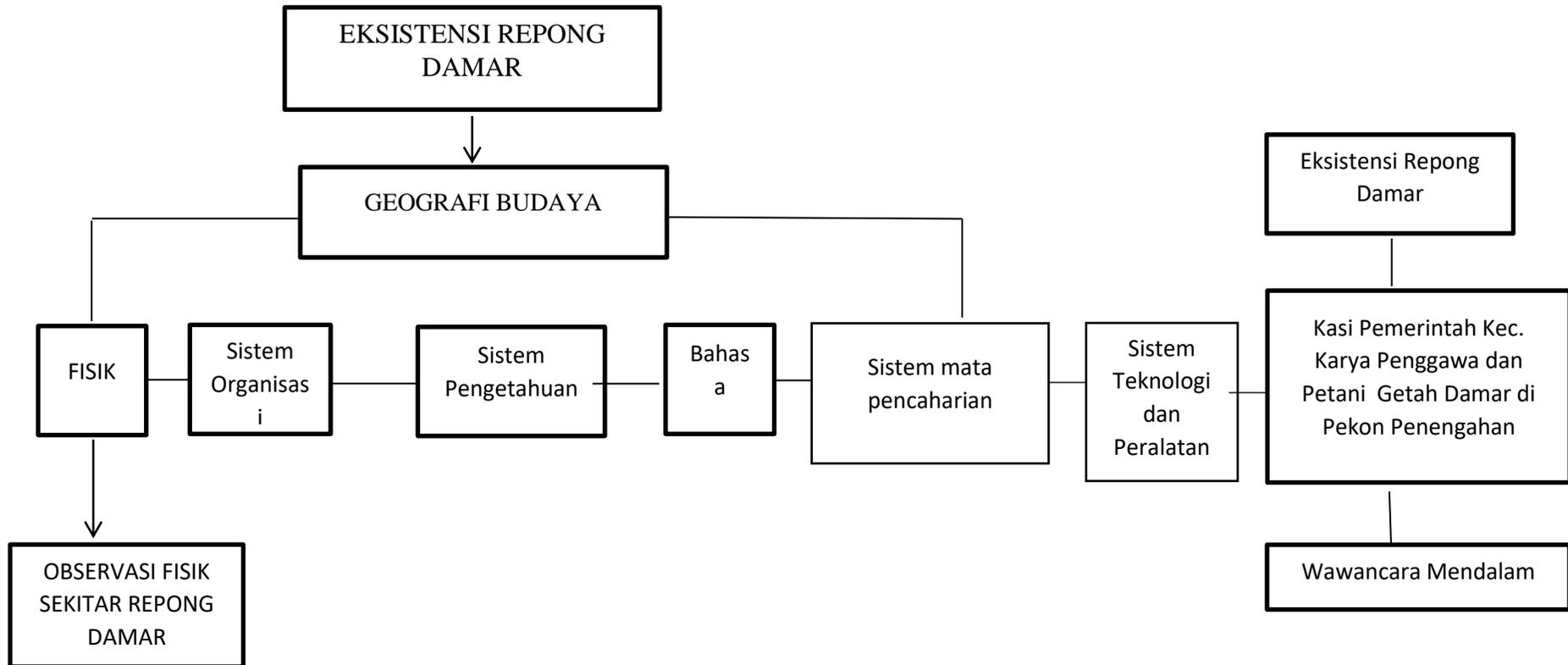
Tabel 8. Jenis dan metode pengumpulan data

No	Jenis data	Metode Pengumpulan data	Lokasi
1	Kondisi umum lokasi penelitian berupa kondisi fisik (iklim, cuaca ketinggian tempat, suhu, geomorfologi, aspek tanah, kenampakan erosi, biogeografi, pertanian dan budaya).	Studi literatur dan observasi	Pekon penengahan
2	Aspek 5 Unsur Kebudayaan (Sistem sistem organisasi dan sosial kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi dan alat pealatan	Studi literature dan Wawancara	Pekon penengahan

2. Reduksi data, Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah di reduksi memberikan gambaran

yang lebih tajam tentang hasil pengamatan menjadi tema. Pada penelitian ini, setelah mengumpulkan data, data terkait Repong Damar direduksi untuk diklasifikasikan kedalam setiap permasalahan . dengan mengefisienkan data dengan memilih data yang penting kemudian menyederhanakan untuk menyimpulkan data.

3. Penyajian Data Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, network, cart, atau grafis. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan dan hubungan antar kategori. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami. Data display dilakukan agar mempermudah peneliti untuk mendeskripsikan data agar mudah dipahami.
4. Penarikan Kesimpulan merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan proses pemeriksaan ulang yang dilakukan terhadap penelitian dengan menggabungkan data dengan catatan yang dibuat oleh peneliti

F. Diagram Alir Penelitian

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa eksistensi repong damar dalam tinjauan geografi budaya memiliki peran dan signifikansi yang penting bagi masyarakat Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung antara lain:

a. Eksistensi Repong Damar Secara Fisik

Repong Damar tumbuh subur di tanah podsolik, tekstur berlempung liat, topografi berbukit, kemiringan lereng agak curam dan tumbuh di lahan kering dengan suhu 25–30°C. E. Eksistensi Repong Damar memiliki peran penting dalam menahan pergerakan tanah saat akan terjadi longsor, namun terdapat penurunan lahan akibat ulah masyarakat yang ingin mengambil keuntungan secara besar-besaran.

b. Sistem organisasi dan sosial kemasyarakatan

Repong Damar dalam hal organisasi sosial masih bertahan dalam masyarakat dapat meningkatkan kerja sama antar masyarakat untuk mengolah bersama dalam pekerjaan besar, tolong menolong, bahu membahu dan saling memberi segala sesuatu yang diperlukan bagi pihak lain.

c. Eksistensi Repong Damar secara Sistem Pengetahuan

Eksistensi Repong damar secara pengetahuan masyarakat mengenai cara menanam, mengelola dan memanen damar serta pengetahuan dunia biogeografi masih bertahan sampai saat ini.

Masyarakat Pekon Penengahan mengetahui repong damar memiliki fungsi ekologis sebagai habitat bagi keanekaragaman hayati, penyerap karbon, dan penyedia oksigen, sehingga berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan.

d. Bahasa

Eksistensi penggunaan bahasa Lampung, Kru di Pekon Penengahan masih eksis digunakan dalam bahasa sehari-hari dapat dilihat dalam berbagai istilah dalam bahasa kru.

e. Sistem Mata Pencarian

Hasil dari repong biasanya biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menunjang perekonomian keluarga, antara lain buah-buahan, sayur-sayuran, kebutuhan kayu, dan getah damar. Hasil Repong Damar berdampak pada pendapatan, kesejahteraan, kesempatan kerja, pola pikir masyarakat yang dahulu keadaan masyarakat kurang baik pendidikan anak sangat minim kini telah berubah menjadi lebih baik bagi masyarakat Pekon Penengahan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

f. Eksistensi secara Peralatan

Alat tradisional yang digunakan masyarakat Pekon Penengahan untuk menyadap getah damar dinamakan kapak yang dibuat sendiri oleh masyarakat yang juga merupakan kerajinan tangan sendiri. Kemudian ada bakul, bebalang, pisau, arit, cangkul dan gerobak. Semua peralatan tersebut masih dipertahankan oleh masyarakat yang bekerja sebagai petani repong damar.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan mengenai eksistensi repong damar dalam tinjauan geografi, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Konservasi dan Perlindungan Repong Damar

Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan perlu memperkuat upaya konservasi dan perlindungan repong damar, seperti menetapkan kawasan repong damar sebagai hutan lindung atau kawasan konservasi. Meningkatkan pengawasan dan penegakan hukum untuk mencegah alih fungsi lahan dan degradasi hutan yang dapat mengancam keberadaan repong damar. Melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan repong damar secara kolaboratif, sehingga kearifan lokal dapat terus dilestarikan.

2. Pengembangan Ekonomi Berbasis Repong Damar

Mendorong diversifikasi produk turunan getah damar, seperti produk kosmetik, farmasi, dan industri, untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi. Mengembangkan skema pemasaran yang lebih menguntungkan bagi petani damar, seperti kemitraan dengan industri pengolahan atau pemasaran langsung ke konsumen. Mempromosikan repong damar sebagai daya tarik ekowisata, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

3. Penguatan Kapasitas Masyarakat Lokal

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal dalam teknik budidaya, pemanenan, dan pengolahan getah damar yang berkelanjutan. Memberikan akses yang lebih baik bagi masyarakat lokal terhadap informasi, teknologi, dan sumber daya yang diperlukan untuk mengelola repong damar secara optimal. Mendorong generasi muda untuk terlibat dalam pelestarian dan pengembangan repong damar sebagai warisan budaya dan sumber penghidupan.

4. Kolaborasi Multipihak dan Integrasi Kebijakan

Membangun kolaborasi yang erat antara pemerintah daerah, akademisi, LSM, dan masyarakat lokal dalam upaya konservasi dan pengembangan repong damar. Mengintegrasikan kebijakan terkait pengelolaan hutan, pembangunan ekonomi, dan pelestarian lingkungan untuk mendukung keberlanjutan repong damar. Mendorong penelitian dan kajian lebih lanjut mengenai repong damar, baik dari aspek geografi, ekologi, ekonomi, maupun sosial-budaya, untuk memperkuat basis pengetahuan dan pengambilan keputusan.

Implementasi saran-saran tersebut diharapkan dapat berkontribusi dalam menjaga eksistensi repong damar, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan melestarikan warisan budaya serta lingkungan alam yang khas di Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah., dan Darsita Suparno. *Kebudayaan Petani Dmaar Pesisir Barat Krui Perspektif Antropologi Linguistik*. Repository Uin Syarif Hidayatullah
- Agusta, I. 2003. *Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27(10).
- Aidi, N. 2022. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Tradisi Pengelolaan Repong Damar Pada Masyarakat Petani Damar Di Desa Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat*. Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung.
- Anasis AM, dan Sari M Y A R. 2015. *Perlindungan Indikasi Geografis terhadap Damar Mata Kucing Shorea javanica sebagai Upaya Pelestarian Hutan (Studi di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung)*. Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM. Vol Oktober 2015, No. 4, Hal. 566-593.
- Andika, Fibriand dan Dwi Haryono, Sumaryo Gitosaputro. 2021. *(Income and Sustainability Analysis Repong Damar in Central Coastal Subdistrict West Pesisir Regency)* . Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung.
- Antoh, F., & Fatem, S. M. 2015. *Pemanfaatan damar oleh masyarakat di kampung bariat distrik konda kabupaten sorong selatan*. Jurnal Kehutanan Papuasiasia, 1(1), 53-62.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat, 2023. *Pesisir Barat dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Lampung Barat
- Ermawan, Donny. 2017. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Daerah di Kebudayaan Indonesia*. Jurnal Kajian Lemhannas RI,1-56
- Hadi, A. 2021. *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada

- Hadi, I. P. 2020. *Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik)*.
- Hamzah, A. 2021. *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan Dilengkapi Contoh Tahapan Proses dan Hasil Penelitian*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hadiyan, Y. 2015. *The Importance of Integrated Approach in The Conservation of Species Diversity and Genetic Resources of Damar Mata Kucing in Pesisir Barat District, Lampung*. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversiti Indonesia Volume 1, Nomor 4, Juli 2015 ISSN: 2407-8050 Halaman: 702-706 DOI: 10.13057/
- Harianto, Sugeng P., Bainah Sari Devi., Rusita. 2016. *Dinamika Vegetasi di Repong Damar*. LPPM Universitas Lampung
- Harianto, Sugeng P., and Wahyu Hidayat. 2011. *Dinamika tumbuhan di repong damar Krui*.
- Kurniawan, D., and S. S. Mugniesyah. 2013. *Tipe Repong Damar Dan Hubungannya Dengan Dinamika Gender Dalam Rumah tangga Petani Repong Damar (Kasus di Pemangku 3, Pekon Penengahan, Lampung Barat)*. Jurnal Sosiologi Pedesaan.
- Istiawati, N. F., & Salsabilla, A. 2021. *Eksplorasi budaya repong damar dalam ranah geografi perilaku (Studi fenomenologi pada masyarakat Krui)*. JPG (Jurnal Penelitian Geografi), 9(2), 96-107.
- Juhadi, Pargito, dan Heri Tjahjono. 2024. *Repong Damar*. Tasikmalaya. Rumah Cemerlang
- Kasman. 2020. *Keragaman Budaya Bangsa sebagai Identitas Nasional (Geografi kelas XI)*, , Direktorat SMA, Direktorat Jenderal Paud, Dikdas dan Dikmen.
- Kurniawan, Dedi dan Siti Sugiah Mugniesyah. 2013. *Tipe Repong Damar dan Hubungannya dengan Dinamika Gender dalam Rumah Tangga Petani Repong Damar*. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB.
- Kurniawan, Faisal dan Hari Kaskoyo, Duryat, Rahmat Safe'I. 2021. *Pengaruh Periode Pemanenan Resin Damar terhadap Pendapatan Petani Repong Damar di Pekon Labuhan Mandi Pesisir Barat*. Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Jl Sumantri Bojonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung.

- Kusters K. 2006. *Repong Damar di Pesisir Lampung Barat: Mata Pencarian dan Pengaturan Kepemilikan Lahan*. Makalah disampaikan pada ekspose di Bapeda Lampung Barat, Liwa.
- Lensary D. 2011. *Kinerja pengelolaan repong damar ditinjau dari aspek ekologi, sosial dan ekonomi*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Lubis, Z. 1996. *Repong damar: kajian tentang pengambilan keputusan dalam pengelolaan lahan hutan pada dua komunitas desa di daerah Krui, Lampung Barat (Laporan Penelitian)*. P3AE-UI dan CIFOR, Jakarta. 50hal.
- Makmur, Edi, Ali Imron dan Maskun, 2018. *Repong Damar Bagi Masyarakat Pesisir di Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat*. FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung.
- Maryati, Reva. 2020. *Analisis Peran dan Kontribusi Repong Damar Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Nadapdap, A.S. 1995. *Konsepsi dan pemanfaatan ruang dan sumberdaya: Studi kasus masyarakat petani damar di Krui, Lampung Barat (Laporan Penelitian)*. P3AE-UI, Jakarta. 149 hal.
- Noor, J. 2012. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta 290hal.
- Oktarina, N., Nopianti, H., & Himawati, I. P. 2022. *Kearifan lokal dalam pengelolaan Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung*. Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 6(1), 73-91.
- Oktavia, S., Y., Fikri, A. 2021. *Eksistensi Museum Sultan Syarif Qasim sebagai Objek Wisata Sejarah Budaya Melayu di Kabupaten Bengkalis*. Innovative, 1(2), 403-408
- Pramono H. 2001. *Ketergantungan Masyarakat terhadap Repong Damar di Pesisir Krui Lampung Barat*. Tesis Program Studi PSL Pascasarjana IPB, Bogor.
- Sesari, YE, Sudarmi, S., & Widodo, S. 2018. *Pendapatan Petani Atas Pemanfaatan Lahan Sawah Irigasi di Desa Tejosari Kecamatan Metro Timur Kota Metro (Disertasi Doktor Universitas Lampung)*.

- Suhartini, R. 2021. *Penelitian Kualitatif Pendekatan Fenomenologi dan Makna Pengaturan Sosial*. CV Dimar Jaya.Jl. Margorejo Masjid No. 11D Surabaya.
- Sunardi, M., Bintoro, A., & Rusita, R. 2021. *Keanekaragaman Jenis Pohon Di Repong Damar Pesisir Tengah Dan Pesisir Selatan*. Jurnal Hutan Tropis, 9(2).
- Tresiana, N. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. 2022. *Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review*. Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah, 23(1), 14-32.
- Wijayanto, Nurheni. 2002. *Kontribusi Repong Damar Terhadap Ekonomi Regional dan Distribusi Pendapatan*. Jurnal Manajemen Hutan Tropika, (2)1-9
- Wijayanto, Nurheni. 2002. *Analisis Strategis Sistem Pengelolaan Repong Damar di Pesisir Krui, Lampung (Strategy Analysis on Management System of Repong Damar at Pesisir Krui, Lampung)*. Jurnal Manajemen Hutan Tropika 8.